

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS KEBUTUHAN  
BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GULING DEPAN  
SENAM LANTAI PADA SISWA SMP KELAS VII**

Ronal Widiyanto<sup>1</sup>, Muhammad Yahya Mubarak<sup>2</sup>, Rizjal Affan Fauzi<sup>3</sup>, Fifukha Dwi  
Khory<sup>4</sup>, Ifanuddin Muchtar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan/Pendidikan  
Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[ppg.ronalwidiyanto09@program.belajar.id](mailto:ppg.ronalwidiyanto09@program.belajar.id)

<sup>2</sup>[ppg.muhammadmubarak96@program.belajar.id](mailto:ppg.muhammadmubarak96@program.belajar.id) ,

<sup>3</sup>[ppg.rizjal Fauzi96@program.belajar.id](mailto:ppg.rizjal Fauzi96@program.belajar.id), <sup>4</sup>[fifukhakhory@unesa.ac.id](mailto:fifukhakhory@unesa.ac.id)

<sup>5</sup>[ifanuddinmuchtar@gmail.com](mailto:ifanuddinmuchtar@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Differentiated learning is learning that provides flexibility and is able to accommodate students' needs to increase their potential according to students' different learning needs, interests and learning profiles. The aim of this research is to improve learning outcomes for forward roll by implementing differentiated learning in PJOK subjects. This research uses a classroom action research method carried out in two cycles starting from pre-cycle activities. Each cycle is carried out starting from planning, implementation, observation, evaluation and reflection activities. This research was conducted at SMPN 28 Surabaya in class VII-E with a total of 34 research subjects. The research instrument uses an assessment of the skill aspect in the floor exercise material, namely the front roll. Using an assessment rubric sheet with an assessment grid that has a KKM score of 80 which is the student's learning completeness. Data analysis uses descriptive statistics and percentage results test. As for the results of the pre-cycle research, 4 students (12%) completed 30 students (88%) with an average score of 61.6. In cycle I there was an increase with the number of 14 students (41%) completing and 20 students (59%) not completing with an average score of 76.6. In cycle II there were 32 students (94%) who completed, 2 students (6%) did not complete with an average score of 84.3. It can be concluded that the differentiation learning strategy can improve student learning outcomes related to forward rolling in floor exercise.*

*Keywords: Differentiated Learning, Learning Outcomes, Front Roll*

**ABSTRAK**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan belajar, minat, dan profil belajar siswa yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar guling depan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus dimulai dari kegiatan pra-siklus. Setiap siklus dilakukan mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 28 Surabaya pada kelas VII-E dengan jumlah subjek penelitian 34 siswa. Instrumen penelitian menggunakan penilaian pada aspek keterampilan dalam materi senam lantai yaitu guling depan. Menggunakan lembar rubrik penilaian

dengan grid penilaian yang memiliki skor KKM 80 yang merupakan ketuntasan belajar siswa. Data analisis menggunakan statistik deskriptif dan uji persentase hasil. Adapun hasil dari penelitian pra- siklus siswayang tuntas 4 siswa (12%) siswa tidak tuntas 30 (88%) dengan rata-rata nilai 61,6. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan jumlah 14 siswa (41%) tuntas dan 20 siswa (59%) tidak tuntas dengan rata-rata nilai 76,6. Pada siklus II terdapat 32 siswa (94%) tuntas, 2 siswa (6%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 84,3. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkait gerak berguling ke depan pada senam lantai.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Hasil Belajar, Guling Depan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Hal ini penting karena memberikan siswa-siswi mendapatkan kesempatan untuk ikut serta secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar. Menurut Paiman (2021), mengatakan penjas atau pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan secara umum, di mana aktivitas fisik diperlukan sebagai alat atau cara untuk membantu siswa belajar. Aktivitas fisik dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sekolah dasar dan sekolah menengah mewajibkan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan individu (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2014), pendidikan jasmani adalah sarana untuk meningkatkan pertumbuhan

fisik, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, sikap mental, emosional, sportivitas, sosial, dan pembiasaan pola hidup sehat. Semua ini membantu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan mental dan kualitas fisik. Selain itu, Sudirjo & Alif (2019) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan jenis pembelajaran aktivitas fisik guna mengubah kualitas fisik, mental, dan emosional seseorang.

Senam lantai merupakan salah satu jenis senam. Sesuai dengan istilahnya, tindakan atau bentuk pembelajarannya berlangsung di lantai. Dengan kata lain, lantai dan matras digunakan sebagai (Muhajir, 2017). Saat mempelajari senam lantai, ada beberapa hal yang perlu diingat: Gunakan matras atau tempat yang aman, meletakkan matras pada permukaan datar yang jauh dari bahaya, meletakkan matras di dekat

dinding atau benda lain, atau meletakkan di dekat apa pun yang dapat menimbulkan bahaya. Senam lantai memiliki manfaat fisik, mental, dan sosial yang besar. Manfaat senam lantai secara fisik adalah dapat mengembangkan komponen fisik dan keterampilan gerak (Muhajir, 2017). Kegiatan ini mengembangkan beberapa komponen seperti: Daya tahan otot, kelenturan, koordinasi, dan keseimbangan. Saat berguling ke depan, tubuh harus tetap dalam posisi membulat. Senam membutuhkan pemikiran tentang peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, Anda harus dapat menggunakan kemampuan berpikir Anda secara kreatif ketika menyelesaikan masalah gerak. Dengan cara ini Anda mengembangkan kemampuan mental Anda.

Guling depan atau roll depan adalah salah satu jenis latihan senam lantai. Menurut Muhajir (2017), gerakan menggulingkan atau menggelinding ke depan membulat disebut roll depan. Oleh karena itu, posisi tubuh harus dibulatkan saat melakukan gerakan guling depan. Pelajaran guling depan terdiri dari dua bagian: yang dimulai dari posisi berjongkok dan yang dimulai dari

posisi berdiri. Meskipun guling depan memiliki banyak manfaat, banyak siswa kesulitan menggunakannya. Beberapa hal penyebab peserta didik mengalami kesulitan yaitu seperti tingkat kecemasan dan ketakutan siswa saat melakukan gerakan guling depan atau roll depan; variasi dalam kemampuan motorik dan fisik siswa; dan kekurangan fasilitas yang memungkinkan siswa tidak melakukan latihan terbaik mereka

Kenyataannya, setiap orang berbeda. Meskipun setiap kelas memiliki antara 15 hingga 34 siswa, yang masing-masing memiliki kemampuan belajar yang unik dan beragam, guru tampaknya mengarahkan siswa di kelas. Pendidikan harus menyadari bahwa setiap peserta didik adalah unik dan berbeda dengan peserta didik lainnya. Artinya proses pembelajaran harus memperhatikan bakat, minat, motivasi belajar, profil belajar, situasi sosial, dan lain-lain. Banyaknya perbedaan individu di kalangan siswa, sehingga wajar jika mereka memerlukan pembelajaran yang berbeda. Rahman dkk (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru bisa

menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai opsi tambahan dan model untuk meningkatkan hasil siswa dalam pendidikan jasmani, kesehatan, dan olahraga.

Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada kepedulian terhadap siswa, memperhatikan kelebihan dan kebutuhannya. Menurut Bayumi dkk (2021) pembelajaran yang dibedakan memungkinkan guru memandang pembelajaran dari sudut pandang yang berbeda. Sejalan dengan itu, Suprayog & lanah (2022) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang diambil guru berdasarkan kebutuhan siswanya. Pembelajaran yang berdiferensiasi harus berpusat pada memenuhi kebutuhan belajar siswa dan cara guru menanganinya. Profil belajar siswa, kesiapan siswa, dan minat siswa adalah beberapa cara kebutuhan belajar siswa dapat diungkapkan (Tomlinson, 2001). Kemampuan untuk memahami apa yang diajarkan dikenal sebagai keterampilan belajar. Siswa akan tertekan oleh tugas yang memperhitungkan tingkat kesiapan mereka. Namun, dengan dukungan

dan lingkungan belajar yang tepat, mereka dapat menguasai materi baru.

**Minat Siswa:** Setiap siswa menunjukkan minat yang berbeda-beda dalam berbagai topik. Profil belajar siswa dan faktor profil belajar berkaitan dengan budaya, bahasa, gaya belajar, dan latar belakang siswa (Suprayog & lanah, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, seperti ujian dan tugas, tetapi juga pada perbedaan antara proses dan materi. Pembelajaran yang dibedakan berfokus pada apa yang diajarkan kepada siswa. Diferensiasi isi memperhatikan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan motivasi, minat, profil belajar, dan kombinasi dari ketiganya. Selain itu, diferensiasi proses dapat didefinisikan sebagai cara bahan dan informasi disiapkan dan dimasukkan ke dalam skenario pembelajaran secara bertahap sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar. Siswa menerima informasi tentang pembelajaran baru yang sesuai dengan kemampuan mereka. Diferensiasi proses selanjutnya dapat berupa perbedaan hasil belajar dari tugas yang dipelajari atau penilaian hasil belajar siswa. Meskipun tugas

dan penilaian yang diberikan kepada setiap siswa berbeda, fokusnya adalah pada tujuan. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk memberikan tugas sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran terdiferensiasi memerlukan penyediaan siswa dengan berbagai pilihan materi pembelajaran yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Materi ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai produk dan hasil tergantung pada tingkat pemahaman siswa. Akibatnya, penggunaan pembelajaran berdiferensiasi tidak meningkatkan beban belajar siswa. Sebaliknya, membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa, mendorong mereka untuk terus belajar, dan pada akhirnya menghasilkan keberhasilan siswa.

Oleh karena itu, ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, semua siswa merasa diterima dan diterima di kelas, semua siswa saling menghormati, dan siswa didorong untuk belajar dengan percaya diri dan nyaman mungkin. Hal ini menimbulkan harapan bahwa materi dan kemahiran guru akan meningkat Siswa bekerja sama untuk

mencapai kesuksesan bersama. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang berdiferensiasi berarti menghargai keberagaman anak dan individunya dengan menerapkan kegiatan yang berpusat pada siswa dan menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap konten, proses, dan sarana promosi. Data awal yang diperoleh dengan rata-rata nilai yaitu 61,6. Berdasarkan data awal dengan nilai rata-rata Kelas VII – E SMPN 28 Surabaya sebesar 61,6 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada Materi Latihan Lantai Guling Depan dapat dikatakan tidak tuntas. Dari 34 siswa, hanya 4 (12%) siswa yang mendapatkan hasil di atas KKM.

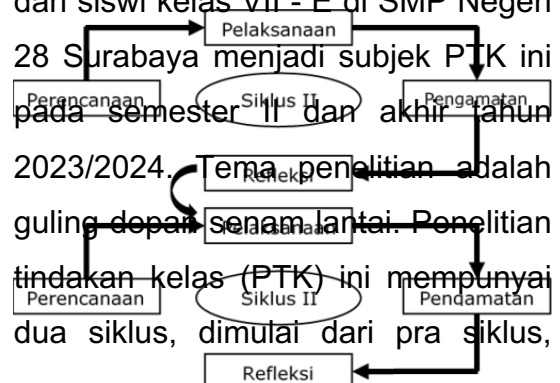
Data menunjukkan bahwa siswa kelas VII–E masih menghadapi masalah dengan gerak berguling ke depan. Akibatnya, proses pembelajaran tampaknya perlu diperbaiki, khususnya strategi yang digunakan. Perbaikan ini diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang paling efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 28 Surabaya Kelas VII-E

## B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian interdisipliner yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan meningkatkan kondisi belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Arikunto, 2010). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian di mana guru melakukan penelitian, tindakan, refleksi, tindakan, dan refleksi untuk memecahkan masalah. PTK ini dilakukan oleh guru yang menggunakan pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien saat mengajar. Perencanaan, pelaksanaan (implementasi), observasi, dan refleksi adalah empat tahap persiapan studi PTK. Gambar berikut menunjukkan proses penelitian tindakan kelas:

Gambar 1. Model prosedur langkah Kemmis dan Taggart PTK (Suryatiningsih, 2021)

Siswa kelas VII-E SMP Negeri 28 Surabaya adalah subjek dalam penelitian tindakan kelas ini. Jumlah siswanya adalah 34 orang, 17 dari mereka laki-laki dan 17 dari perempuan. Di kelas VII-E SMP Negeri 28 Surabaya pembelajarannya hanya berpaku pada penyampaian materi saja dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif digunakan karena pembelajaran ini memperhatikan kebutuhan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran (hasil tugas, ujian, dsb), tapi juga fokus pada aspek diferensiasi yang lain, yaitu proses dan juga konten/materi. Siswa dan siswi kelas VII - E di SMP Negeri 28 Surabaya menjadi subjek PTK ini pada semester II dan akhir tahun 2023/2024. Tema penelitian adalah guling depan senam lantai. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mempunyai dua siklus, dimulai dari pra siklus,



siklus 1, kemudian dilanjutkan dengan Siklus 2 yang berlangsung selama 2 bulan. Selasa, 20 Februari 2024, adalah tanggal pelaksanaan pra-siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024, dan Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2024.

Instrumen Penelitian ini menggunakan asesmen atau penilaian pada aspek keterampilan dalam materi senam lantai yaitu guling depan. Menggunakan lembar rubrik penilaian dengan grid penilaian yang memiliki skor KKM 80 yang merupakan ketuntasan belajar siswa yang menjadi ketuntasan sekolah. Hal ini sesuai dengan pemenuhan kebutuhan sekolah dan memenuhi hasil belajar siswa. Untuk menggambarkan analisis data sebelumnya, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif mencakup perhitungan tentang mean, modus, median, persentase, desil, standar deviasi, kuartil, minimum, dan maksimum nilai untuk mengukur persentase ketuntasan hasil belajar setiap siklus.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

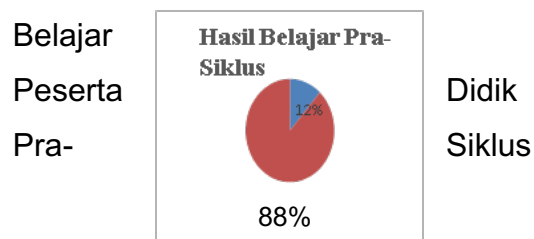
#### 1. Hasil Belajar Pra Siklus

**Tabel 1 Pra siklus**

Statistik Deskriptif							
Aspek	n	Rata	SD	N		T	TT
				Min	Max		
Pra siklus	34	61,6	11,3	45	80	4	30

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa hasil keterampilan guling depan pada tahap pra-siklus maksimal 80, nilai minimal 45, mean 61,6 standar deviasi 11,3 dimana ketuntasan 4 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 30 peserta didik.

**Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Peserta Pra-**



Berdasarkan Gambar 1 terlihat hanya 4 siswa atau 12% peserta didik mencapai ketuntasan belajar pada tahap pra siklus. Sementara itu, sebanyak 30 siswa atau 88% belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memerlukan pemahaman lebih lanjut terhadap materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah siswa yang tidak memberikan perhatian yang cukup saat belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus ditingkatkan, terutama dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi pada

senam lantai. PTK ini yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II.

## 2. Hasil Belajar Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus I, hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Statistik Deskriptif							
Aspek	n	Rata	SD	N	N	T	TT
				Min	Max		
Pra siklus	34	84,3	4,5	75	90	32	2

mengalami peningkatan. Pembelajaran berdiferensiasi kami laksanakan berdasarkan tema senam lantai untuk pendidikan jasmani, kesehatan, olahraga, dan lain-lain. Berikut hasil belajar siswa pada Siklus I (Tabel 2).

**Tabel 2 Siklus 1**

Berdasarkan hasil Pembelajaran Siklus I terlihat adanya perbedaan kinerja siswa yang signifikan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 85 poin, nilai terendah 65 poin, mean 76,6 poin, standar deviasi 5,2, 14 orang tuntas dalam ujian, dan 20 orang tidak tuntas dalam ujian.

Aspek	n	59% rata	SD	eskriptif			
				N	N	T	TT
				Min	Max		
Pra siklus	34	76,6	5,2	65	85	14	20

**Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

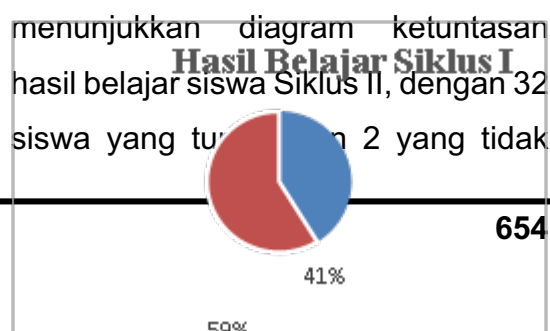
Diagram ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I ditunjukkan di atas. Dari 34 siswa, 14 siswa, atau 41%, mencapai ketuntasan hasil belajar senam lantai pada Siklus I, dan sisanya, atau 20 siswa, masih belum selesai

## 3. Hasil Belajar Siklus II

Tabel 3 memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa selama Siklus II setelah pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK

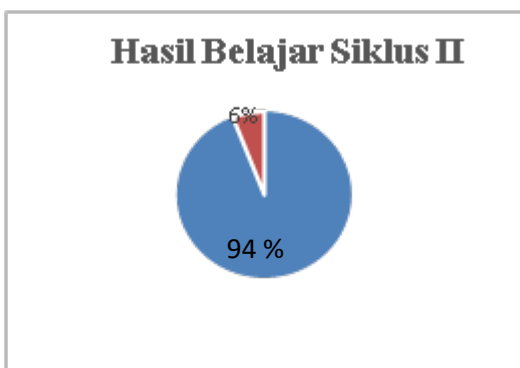
**Tabel 3 siklus II**

Hasil belajar siswa pada pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan meningkat selama siklus kedua. Gambar 3 berikut





tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90, nilai terendah adalah 75, rata-rata 84,3, dan simpangan baku adalah 4,5. Diagram ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II ditunjukkan pada Gambar 3 berikut :



Gambar 3 Hasil Belajar siklus II

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat dari hasil sebagai berikut: 32 dari 34 siswa atau 94% tuntas pembelajaran senam lantai Siklus II, hanya terdapat 2 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

#### 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik

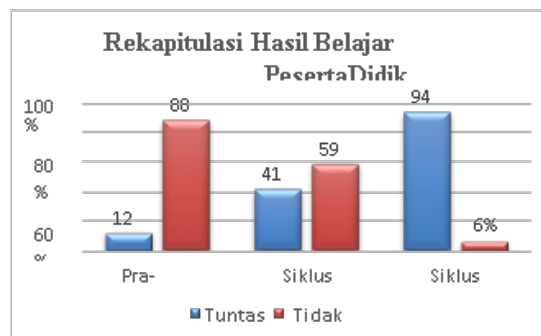
Kesimpulan mengenai hasil belajar siswa diambil dari analisis data pembelajaran pra siklus, siklus I, dan siklus II. Lihat Tabel 4 di bawah ini untuk melihat hasil siswa setiap siklusnya:

**Tabel 4**

**Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik**

uraian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	4	12%	14	41%	32	94%

Tidak Tuntas	31	88%	20	59%	2	6%
Total	34	100%	34	100%	34	100%



Gambar 4. Diagram perbandingan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II

Pada gambar 4 sebelumnya ditampilkan perbandingan hasil ketuntasan belajar peserta didik setiap siklusnya. Dimulai dari hasil belajar pra-siklus yang menunjukkan hanya 4 peserta didik (12%) dalam kategori tuntas dan 30 peserta didik (88%) yang belum tuntas. Setelah diberikan stimulus pada siklus I, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 41%, kemudian dilanjutkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan yaitu 94%. Dengan hasil yang telah diperoleh, maka Hasil pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa belajar lebih baik dalam olahraga, kesehatan, dan pendidikan jasmani, terutama dalam senam lantai dengan materi guling depan.

## **Pembahasan**

Tujuan dari penelitian yang kami lakukan adalah untuk menentukan apakah hasil belajar siswa pada materi guling depan lebih baik dengan strategi pembelajaran diferensiasi. Untuk mencapai hasil belajar siswa, penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang tuntas mencakup hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar berubah setiap siklus. Oleh karena itu penerapan strategi pembelajaran diferensiasi ini dapat diterapkan pada mata pelajaran PJOK pada materi gerak lantai dengan pola gerak dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang dibedakan (Kamal, 2021).

Dengan materi guling depan atau roll depan pada senam lantai, pembelajaran yang berdiferensiasi terbukti hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil pra-siklus kategori tuntas sebesar 12%, dengan jumlah 4 siswa dari 34 siswa, tetapi setelah menerapkan strategi pembelajaran

berdiferensiasi, hasil siswa kategori tuntas meningkat menjadi 41%, dengan jumlah 14 siswa dari 34 siswa. Karena hasil penerapan strategi ini kurang signifikan pada siklus pertama, peneliti kemudian menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada siklus kedua, dengan hasil ketuntasan siswa sebesar 94%, dengan jumlah 32 siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam PJOK dengan materi guling depan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan yang cukup signifikan terlihat setelah diberikan perlakuan, yaitu sebelum siklus sebesar 12%, kemudian meningkat sebesar 41% pada siklus pertama dan 94% pada siklus kedua. Maka dari itu, dalam penelitian ini ternyata ada peningkatan yang signifikan di setiap siklus, baik dari awal penerapan strategi pembelajaran yang berbeda di siklus pertamahingga peningkatan yang signifikan di siklus kedua. Penelitian ini hanya membahas guling depan senam lantai dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). PTK memungkinkan guru menggunakan strategi yang tepat untuk membuat rancangan pembelajaran agar standar

ketuntasan minimal terpenuhi oleh hasil belajar peserta didik (Irianto dkk, 2023). Dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan bahan, metode, dan topik yang lebih luas karena temuan penelitian ini bukan bukti temuan yang berlaku pada mata pelajaran secara keseluruhan.

#### **D. Kesimpulan**

Dari pemaparan hasil dan pembahasan sebelumnya terlihat bahwa bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dari pra siklus yang dilakukan, diketahui hanya empat siswa, atau 12% siswa, yang telah mencapai hasil belajar penuh. Setelah Siklus 1 terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 14 siswa atau 41% mencapai hasil belajar penuh. Kemudian di Siklus 2 terjadi peningkatan yang hasil belajar signifikan, yaitu 94% mencapai ketuntasan. Dengan hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada materi senam lantai guling depan di kelas VII – E SMPN 28 Surabaya menunjukkan hasil yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tentu saja peneliti berharap

dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan materi lain dan tema yang lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dan Realistic Mathematics Education (Rme) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Semester Genap Kelas Vii a Smp Muhammadiyah 08 Semarang Tahun Pelajaran 2009-2010 Pada Materi Pokok Himpun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pedoman Guru Mata Pelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan\\_Model\\_Pembelajaran\\_Berdiferens/6-1EEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+berdiferensiasi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan_Model_Pembelajaran_Berdiferens/6-1EEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran+berdiferensiasi&printsec=frontcover)
- Irianto, I. R., Indahwati, N., & Hoiri, M. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Gerak Lokomotor dengan

- menggunakan Permainan sebagai Alat Bantu dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa SDN Gayungan II423 Surabaya. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(1), 58–66. Retrieved from <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JUMPER/article/view/1027%0Ahttps://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JUMPER/article/download/1027/768>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai oleh: Syamsir Kamal. 1(September 2021), 89100.<https://doi.org/10.31219/osf.io/m7a4k>
- Muhajir. (2017). *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Edisi Revi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paiman. (2021). *Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SMP/MTs Kelas VII (Digital)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman, M. A., Nanik Indahwati, & Novilia Puspa Widiyanti. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pola Gerak Dominan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 3(2), 192–201.
- <https://doi.org/10.55081/jumper.v3i2.986>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2019). *Filsafat Pendidikan Jasmani*. Jakarta Barat: UPI Sumedang Press.
- Suprayog, M. N., & Ianah, A. (2022). *Buku Ajar Mata Kuliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi*. In *Direktur Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Suryatiningsih, F. F. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Power of Two Siswa Di Kelas X Sma Negeri 1 Na Ix – X Tahun Pelajaran 2016/2017. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 9095.<https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.542>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms (second)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia